

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Strategi

Istilah strategi berasal dari suku kata bangsa Yunani, yakni *strategos* dan merupakan gabungan dari kata *stratos* yang berarti militer dan *ago* yang berarti memimpin. Jika dalam kata kerja, *strategos* bermakna merencanakan. Maka strategi disini disimpulkan sebagai suatu seni militer untuk digunakan sebagai siasat perang saat berhadapan dengan musuh sehingga bisa meraih kemenangan.¹

Dalam istilah lain MacDonald mendefinisikan strategi sebagai suatu seni untuk melaksanakan sesuatu secara baik dan terampil. Sedangkan menurut Seels dan Richey mengartikan strategi sebagai suatu rencana tindakan, metode, atau serangkaian aktivitas yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Apabila diartikan secara luas, strategi dapat mencakup, metode, pendekatan, pemilihan sumber-sumber (termasuk media yang digunakan dalam belajar), pengelompokan *audience* atau peserta didik, serta pengukuran keberhasilannya.

Berdasarkan pengertian maka dapat kita simpulkan definisi strategi secara umum, yakni mengandung arti sebagai garis-garis haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Jika dihubungkan dengan kegiatan belajar mengajar, maka dapat diartikan strategi adalah pola-pola umum kegiatan guru dengan peserta didik dalam

¹ Pupu Saeful Rahmat, *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2019), 2.

mewujudkan kegiatan pembelajaran sehingga dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.²

1. Unsur-Unsur Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran merupakan pengembangan atau diturunkan dari model pembelajaran. Dari beberapa definisi yang telah disebutkan pada subbab sebelumnya, strategi pembelajaran meliputi rencana, metode, serta perangkat kegiatan yang dirancang guna mencapai tujuan pengajaran tertentu. Menurut Newman dan Logan adapun dasar-dasar strategi belajar mengajar meliputi empat hal, yaitu sebagai berikut.³

- a. Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan juga kepribadian peserta didik sebagaimana yang diharapkan.
- b. Menetapkan sistem pendekatan pembelajaran berdasarkan aspirasi serta pandangan hidup masyarakat.
- c. Memilih prosedur, teknik, dan metode pembelajaran yang paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh para guru dalam melaksanakan kegiatan mengajarnya.
- d. Menetapkan norma-norma serta batas minimal standar keberhasilan sebagai pedoman guru melaksanakan evaluasi hasil kegiatan pembelajaran yang selanjutnya akan dijadikan bahan untuk penyempurnaan sistem instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.

² Haidir dan Salim, *Strategi Pembelajaran* (Medan: Perdana Publishing, 2012), 99–100.

³ Mu'awanah, *Strategi Pembelajaran: Pedoman Untuk Guru dan Calon Guru* (Kediri: STAIN Kediri Press, 2011), 3.

2. **Komponen-Komponen Strategi Pembelajaran**

Kegiatan mengajar merupakan usaha menciptakan sistem lingkungan yang memungkinkan terjadi proses belajar yang optimal. Sistem lingkungan tersebut terdiri dari berbagai komponen yang saling berkesinambungan guna menciptakan proses belajar mengajar yang mengarah pada tujuan yang diinginkan. Komponen-komponen yang dimaksud ialah sebagai berikut.⁴

a. Tujuan Pembelajaran

Dalam memilih strategi pembelajaran harus berdasarkan pertimbangan yang diperoleh dari tujuan pembelajaran. Orientasi dari tujuan pembelajaran harus disesuaikan dengan dimensi ranah kecerdasan peserta didik.

b. Pendidik

Pendidik atau guru memiliki pengetahuan yang berbeda, gaya mengajarnya, profesionalitasnya, bahkan berbeda pandangan hidupnya. Hal ini menyebabkan antar satu guru dengan guru yang lain akan memiliki perbedaan dalam memilih strategi mengajarnya saat kegiatan belajar mengajar di kelas.

c. Peserta Didik

Dalam menyusun strategi pembelajaran perlu mempertimbangkan perbedaan kecerdasan peserta didik. Dalam kegiatan belajar peserta didik memiliki pengetahuan, pemahaman,

⁴ W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, Cet.4 (Jakarta: Grasindo, 2008), 7.

gaya belajar, latar belakang sosial maupun ekonomi yang berbeda tiap individu. Maka diperlukan perhatian khusus terhadap hal tersebut, agar hasil pembelajaran yang dicapai juga maksimal.

d. Materi Pelajaran

Guna membantu guru dalam kegiatan belajar mengajar maka dibutuhkan materi pelajaran, yang berupa seperangkat substansi pembelajaran yang tersusun secara sistematis.

e. Metode Mengajar

Guru mengimplementasikan rencana mengajarnya dibutuhkan metode mengajar yang tepat. Metode pembelajaran juga perlu diperhatikan dalam strategi pembelajaran karena ketepatan metode mengajar akan mempengaruhi bentuk strategi pembelajaran.

f. Media Mengajar

Keberhasilan dalam kegiatan belajar mengajar bukanlah terletak pada canggih atau tidaknya media pembelajaran yang digunakan, namun ketepatan media pembelajaran yang digunakan oleh guru. Sehingga pembelajaran menjadi efektif dan efisien.⁵

3. Ruang Lingkup Strategi Pembelajaran

Implementasi strategi pembelajaran berbentuk serangkaian tindakan strategis guru guna mewujudkan kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien. Keseluruhan tindakan strategis guru dalam usahanya merealisasikan kegiatan pembelajaran mencakup dua dimensi, yakni

⁵ *Ibid.*, 7.

dimensi yang bersifat makro (umum) maupun dimensi yang mikro (khusus).

Secara makro, strategi pembelajaran terkait dengan tindakan strategis guru dalam:

- a. Memilih dan mengoperasionalkan tujuan pembelajaran.
- b. Memilih dan menetapkan *setting* pembelajaran.
- c. Pengelolaan bahan ajar.
- d. Pengalokasian waktu mengajar.
- e. Pengaturan bentuk aktivitas pembelajaran.
- f. Metode, teknik, dan prosedur pembelajaran.
- g. Pemanfaatan penggunaan media pembelajaran.
- h. Penerapan prinsip-prinsip pembelajaran.
- i. Penerapan pendekatan pola aktivitas pembelajaran.
- j. Pengemabangan iklim pembelajaran.
- k. Pemilihan pengembangan dan pelaksanaan evaluasi.⁶

Bertolak dari jabaran tentang tindakan strategis guru tersebut di atas, sekiranya dapat dimengerti bahwasanya secara makro strategi pembelajaran berkaitan dengan pembinaan dan pengembangan program pembelajaran. Oleh karena itu, strategi pembelajaran mengaktual pada strategi perencanaan, pelaksanaan, dan strategi penilaian pembelajaran.

Sedangkan tindakan guru yang bersifat mikro, berkaitan langsung dengan tindakan-tindakan operasional-interaktif guru di kelas. Tindakan

⁶ Mohammad Asrori, "Pengertian, Tujuan dan Ruang Lingkup Strategi Pembelajaran," *Madrasah* 5, no. 2 (Juni 2013): 171.

guru yang dimaksud berhubungan dengan penggunaan siasat dan taktik dalam mengoperasionalkan pelaksanaan metode, teknik, prosedur pembelajaran, maupun siasat dan taktik operasional dalam penggunaan media dan sumber pembelajaran.

B. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

1. Guru

Dalam Kamus Bahasa Indonesia seorang pendidik ialah orang yang memiliki tugas untuk mendidik. Sedangkan mendidik itu sendiri bermakna memelihara dan memberi latihan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Sebagai kosakata yang bersifat umum, pendidik mencakup guru, dosen, dan guru besar.

Dalam bahasa Indonesia guru umumnya merujuk kepada pendidik yang profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, memberikan arahan, melatih peserta didik, memberi penilaian, serta mengevaluasi peserta didik. Guru merupakan pendidik profesional, karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab para orang tua, serta tidak sembarang orang bisa menjabat sebagai guru.⁷

Menurut Hadari Nawawi, mengemukakan pengertian guru dalam arti sempit atau secara etimologis yaitu orang yang mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah. Sedangkan dalam arti yang lebih luas guru adalah orang yang bekerja di bidang pendidikan yang bertanggung

⁷ Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), 291.

jawab dalam membantu anak atau individu yang berkembang menuju kedewasaan.⁸

Adapun definisi guru menurut pendapat beberapa ahli lain, yakni Syaiful Bahri mengungkapkan bahwa guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah.⁹

Sedangkan menurut Mu'arif menyatakan bahwa guru adalah sosok yang dijadikan suri tauladan, yakni sosok yang patut di-*gugu* (dipercaya) dan di-*tiru* (dicontoh), serta mendidik dengan penuh kasih sayang. Hal ini karena guru adalah sosok teman belajar bagi peserta didik yang memberikan arahan selama proses belajar, sehingga dengan begitu guru tidak dianggap sebagai sosok yang ditakuti peserta didik.¹⁰ Tak jauh berbeda dengan pendapat A. Qodri yang mengatakan bahwa guru adalah *role model*, pengasuh, serta penasihat bagi kehidupan peserta didik.¹¹

Berdasarkan beberapa pengertian yang telah dijelaskan oleh beberapa pakar atau ahli pendidikan mengenai pengertian guru atau pendidik, penulis menyimpulkan bahwa pengertian guru adalah orang yang bekerja di bidang pendidikan yang bertanggung jawab membimbing

⁸ Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas sebagai Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Haji Masagung, 1989), 123.

⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), 31.

¹⁰ Mu'arif, *Wacana Pendidikan Kritis Menelanjangi Problematika, Meretus Masa Depan Pendidikan Kita* (Yogyakarta: Ircisod, 2005), 198–99.

¹¹ A. Qodri A Azizy, *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial* (Semarang: CV. Aneka Ilmu, 2003), 72.

dan membina peserta didik dalam hal pengetahuan maupun akhlak di sekolah maupun di luar sekolah, dan dianggap sebagai sosok yang patut di-*gugu* (dipercaya) dan di-*tiru* (dicontoh), serta penasihat bagi kehidupan peserta didik.

2. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pengertian Pendidikan Agama Islam, menurut Zakiah Daradjat mengatakan bahwasanya pendidikan dengan melalui ajaran agama Islam, pendidik membimbing peserta didik supaya dapat memahami, menghayati, serta mengamalkan ajaran Islam secara menyeluruh, serta menjadikan Islam sebagai pedoman hidup guna mencapai keselamatan hidup di dunia dan akhirat itulah yang dimaksud dengan pendidikan agama Islam.¹²

Adapun menurut pendapat lain bahwasanya pendidikan agama Islam merupakan program terencana guna menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, hingga mengimani ajaran Islam yang diikuti dengan tuntunan untuk menghormati penganut ajaran agama lain agar tercipta kerukunan umat beragama hingga tercipta kesatuan dan persatuan bangsa.¹³

Pendidikan agama dilaksanakan guna membentuk peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta memiliki akhlak yang mulia. Pendidikan agama Islam sebagai kewajiban

¹² Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 86.

¹³ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 6.

pemerintah dalam mengemban aspirasi rakyat, diharuskan mencerminkan masyarakat pancasila dengan warna agama, karena agama dan pancasila harus saling mengisi dan menunjang.¹⁴ Dalam Peraturan Menteri Agama R.I. No.2 tahun 2008 mengatakan bahwa Guru PAI merupakan guru yang mengajar mata pelajaran Akidah Akhlak, Qur'an Hadits, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam di madrasah.¹⁵

Dari beberapa pengertian di atas dapat kita simpulkan bahwa yang dimaksud dengan guru pendidikan agama Islam adalah guru yang mengajar mata pelajaran Akidah Akhlak, Qur'an Hadits, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam di sekolah maupun madrasah, yang tugasnya membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, membimbing, mendidik, memberikan ilmu pengetahuan, serta menjadi suri tauladan bagi peserta didik.

3. Syarat-Syarat Menjadi Guru yang Baik

Sebagai guru yang baik harus memiliki beberapa syarat yang sudah tertulis dalam UU R.I. No.14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, yakni “Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional”.

Guru merupakan *spirituil father* atau bapak-rohani bagi seorang murid, karena memberi santapan jiwa dengan ilmu dan mendidik akhlak.

¹⁴ UU Nomor. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

¹⁵ Peraturan Menteri Agama R.I. Nomor 02 Tahun 2008, *Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah*, Bab II, t.t.

Muhammad Athiyah Al-Abrasyi menulis beberapa sifat yang harus dimiliki oleh guru dalam pendidikan Islam, yaitu:

- a. Zuhud, yakni mengajar karena mencari keridhaan Allah semata.
- b. Bersih tubuhnya dari dosa dan kesalahan, terhindar dari sifat riya', dengki, dan sifat tercela lainnya.
- c. Jujur dan ikhlas dalam menjalankan pekerjaannya.
- d. Memiliki sifat pemaaf.
- e. Mencintai murid-muridnya seperti mencintai anaknya sendiri.
- f. Mengetahui tabiat murid.
- g. Menguasai materi atau mata pelajaran.¹⁶

Demikian persyaratan yang hendaknya dimiliki guru, karena tanggung jawab guru di masyarakat sangat penting untuk melahirkan kemajuan bangsa. Kebudayaan dan pengetahuan peserta didik akan tinggi, jika mutu dan kualitas dari pendidik juga tinggi. Apabila persyaratan tersebut di atas ada pada diri pendidik, tentu keresahan di dunia pendidikan tidak akan terjadi lagi.

4. Peran Guru dalam Pendidikan

Dalam proses belajar-mengajar, guru mempunyai tugas untuk memotivasi, membimbing dan memberi fasilitas belajar bagi peserta didik untuk mencapai tujuan. Tugas guru tidak hanya sebatas menyampaikan materi ilmu pengetahuan, akan tetapi lebih dari itu, ia

¹⁶ Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), 131–34.

bertanggung jawab akan keseluruhan perkembangan kepribadian peserta didik.

Asep Yonny mengungkapkan pendapatnya bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan, tidak hanya sekedar mentransformasikan pengetahuan dan pengalamannya, memberikan ketauladanan, tetapi juga diharapkan menginspirasi anak didiknya agar mereka dapat mengembangkan potensi diri dan memiliki akhlak baik.¹⁷

Seiring berkembangnya zaman, dunia mengalami kemajuan dalam segala bidang disebut era globalisasi. Globalisasi merupakan keadaan yang riskan terutama bagi perkembangan anak didik. Oleh karena itu guru menempati posisi strategis dalam membentuk karakter anak didik agar ke depannya tercipta generasi cerdas dan berkarakter. Dalam era globalisasi ini, guru memiliki peran yang strategis dalam persoalan intelektual dan moralitas. Guru harus memosisikan diri sebagai sosok pembaharu. Dalam tantangan global guru juga berperan sebagai *agent of change* dalam pembaharuan pendidikan.¹⁸

C. Disiplin Shalat

1. Disiplin

Disiplin berasal dari kata "*disciple*" yang berarti belajar. Suparman S. menyatakan bahwa disiplin adalah ketaatan dan kepatuhan terhadap hukum, undang-undang, peraturan, ketentuan, dan norma-norma yang

¹⁷ Asep Yonny dan Sri Rahayu Yunus, *Begini Cara Menjadi Guru Inspiratif dan Disenangi Siswa* (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2011), 9.

¹⁸ Asep Mahfudz, *Be A Good Teacher or Never: 9 Jurus Cepat Menjadi Guru Profesional Berkarakter Trainer* (Bandung: Nuansa, 2011), 45.

berlaku dengan disertai kesadaran dan keikhlasan hati.¹⁹ Ali Imron, menulis tentang pengertian disiplin. Disiplin adalah suatu keadaan di mana sesuatu itu berada dalam keadaan tertib, teratur dan semestinya, serta tidak ada suatu pelanggaran-pelanggaran baik secara langsung atau tidak langsung.²⁰

Disiplin adalah sesuatu yang berada dalam keadaan tertib, perilaku patuh, teratur terhadap undang-undang dan hukum, tidak ada pelanggaran, disertai keikhlasan hati dalam menjalankan aturan tersebut.

a. Unsur-Unsur Disiplin

Apabila disiplin diharapkan mampu mendidik peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan standar yang telah ditetapkan, maka disiplin harus memiliki empat unsur pokok, yaitu:

- 1) Peraturan, berfungsi sebagai pedoman perilaku.
- 2) Konsistensi, berfungsi sebagai pemacu motivasi dalam proses pembinaan disiplin.
- 3) Hukuman, diberikan untuk pelanggaran terhadap peraturan.
- 4) Penghargaan diberikan sebagai alasan bagi perilaku yang baik dan sesuai dengan yang diharapkan.

Keempat unsur pokok di atas semuanya memiliki peran yang sangat penting. Hilangnya salah satu dari keempat unsur-unsur di atas dapat menyebabkan sikap dan perilaku yang tidak sesuai dengan

¹⁹ Suparman S., *Gaya Mengajar yang Menyenangkan Siswa* (Yogyakarta: Pinus Book Publisher, 2012), 128.

²⁰ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 173.

standar yang telah ditentukan dan jauh dari harapan sosial, karena masing-masing unsur tersebut sangat berperan dalam perkembangan moral pada perilaku peserta didik menuju tingkat kedisiplinan yang diharapkan.²¹

b. Langkah-Langkah Menanamkan Disiplin

Disiplin harus ditanamkan dan ditumbuhkan sejak dini sehingga nantinya akan tumbuh dari hati sanubari setiap individu dengan sendirinya. Dalam rangka menanamkan maupun meningkatkan perilaku disiplin dapat dilakukan dengan beberapa cara sebagai berikut.

1) Pembiasaan

Jika seseorang diberikan pembiasaan untuk melakukan sesuatu dengan disiplin, tertib, dan teratur, maka akan tertanam dalam dirinya sikap disiplin, tertib dan teratur dalam segala aktifitas yang dikerjakannya.

2) Contoh dan tauladan

Dalam menanamkan disiplin, pendidik harus selalu memberikan contoh dan tauladan kepada peserta didik atau murid. Jika pembiasaan yang diberikan kepada peserta didik tidak diiringi dengan contoh dan tauladan serupa dari pendidik maka dapat timbul berontak dari peserta didik dan disiplin pun akan sulit tertanam dalam diri mereka.

²¹ Yasyakur, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Kedisiplinan Beribadah Sholat Lima Waktu," Januari 2016, 1197.

3) Penyadaran

Disamping pembiasaan, contoh dan tauladan, kepada peserta didik yang mulai berpikir kritis, sedikit demi sedikit harus diberikan penjelasan tentang pentingnya peraturan yang diadakan. Sehingga lambat laun peserta didik akan sadar pentingnya peraturan tersebut. Jika sudah timbul kesadaran, berarti telah tumbuh juga disiplin dari dalam dirinya.

4) Pengawasan

Pengawasan diberikan untuk menjaga serta mencegah supaya tidak terjadi hal yang tidak diinginkan, khususnya yang bertentangan dengan peraturan yang telah diadakan. Sehingga dengan pengawasan yang dilakukan, tingkat kedisiplinan peserta didik akan mudah terkontrol.²²

Dalam mencapai tujuan pendidikan Islam, guru harus meningkatkan disiplin diri bagi peserta didik. Disiplin diri berguna membantu menemukan jati diri individu, mengatasi, dan mencegah timbulnya masalah terkait kedisiplinan, serta menciptakan suasana yang nyaman, aman, dan menyenangkan saat kegiatan belajar mengajar. Sehingga mereka akan memiliki kesadaran diri untuk menaati peraturan yang ditetapkan di sekolah. Guru harus membantu peserta didik dalam mengembangkan pola tingkah lakunya, meningkatkan standar perilakunya menjadi lebih baik, dan melaksanakan aturan sebagai alat untuk menegakkan kedisiplinan.

²² Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya: PT. Usaha Nasional, 1973), 143-144.

Mendisiplinkan peserta didik perlu dimulai dengan prinsip-prinsip yang sesuai dengan tujuan dari Pendidikan Islam.²³

2. Shalat

Selanjutnya mengenai pengertian shalat, “shalat” pada dasarnya berakar dari kata صَلَاة, yang berasal dari kata kerja “صَلَّى - يُصَلِّي” kata “shalat” menurut pengertian bahasa mengandung dua pengertian, yaitu “berdoa” dan “bershalawat”. Ini berarti bahwa ungkapan “saya shalat” dapat berarti “saya berdoa” atau “saya bershalawat”. “berdoa” yang dimaksud dalam pengertian ialah berdoa atau memohon hal-hal yang baik, kebaikan, kebajikan, nikmat, dan rezeki, sedangkan “bershalawat” berarti “meminta keselamatan, kedamaian, keamanan, dan pelimpahan rahmat Allah Swt.²⁴

Menurut syara’ (Jumhur Ulama’) shalat berarti ucapan dan perbuatan yang diawali dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam, sesuai dengan syarat-syarat tertentu.²⁵

Diantara firman Allah mengenai ibadah shalat adalah sebagaimana yang tertera di dalam Al-Qur’an surat An-Nisa’ ayat 103:

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَىٰ الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا

²³ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), 26.

²⁴ Ahmad Thib Raya dan Siti Musdah Mulia, *Menyelami Seluk Beluk Ibadah dalam Islam* (Jakarta: Prenada Media, 2003), 174.

²⁵ Fadlolan Musyaffa' Mu'thi, *Shalat di Pesawat dan Angkasa* (Semarang: Syauqi Press, 2007), 25.

Artinya: “Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.”²⁶

Pilar agama adalah shalat, yang merupakan konsekuensi dari iman, karena iman sesungguhnya adalah meyakini dengan hati, mengucapkan dengan lisan dan melaksanakan dengan perbuatan dan secara umum tidak satu pun syari’at *samawi* yang lepas dari ritual *ubudiyah* yaitu hubungan dalam bentuk ibadah seorang hamba terhadap Tuhannya.

a. Kedudukan Shalat

Dalam Islam shalat merupakan salah satu jenis kewajiban yang menduduki peringkat kedua dalam rukun Islam setelah syahadat. Kewajiban shalat diberikan kepada Nabi Muhammad SAW. melalui perjalanan yang luar biasa yakni *isra’ mi’raj*. Sehingga shalat memiliki kedudukan penting dalam Islam. Kedudukan shalat dalam syari’at Islam sebagai berikut:

- 1) Shalat sebagai tiang agama. Dari Mu'adz bin Jabal, Nabi SAW bersabda:

رَأْسُ الْأَمْرِ الْإِسْلَامُ وَعَمُودُهُ الصَّلَاةُ

Artinya: "Inti segala perkara adalah Islam dan tiangnya yang merupakan shalat."²⁷

- 2) Shalat merupakan kewajiban umat Islam yang ditetapkan secara langsung melalui peristiwa *isra’ mi’raj* Nabi Muhammad SAW..

²⁶ QS. An-Nisa’ (4): 103.

²⁷ Muhammad Isa bin Surah At Tirmidzi, *Tarjamah Sunan At-Tirmidzi...*, 246–47.

- 3) Shalat merupakan kewajiban umat Islam dan akan dihisab di akhirat.
 - 4) Shalat merupakan amalan paling utama di antara amalan-amalan lain dalam Islam. Perbedaan antara Islam dengan kafir terletak pada shalatnya.²⁸
- b. Syarat dan Rukun Shalat

1) Syarat Sah Shalat

Syarat sah shalat adalah sesuatu yang harus dipenuhi sebelum melaksanakan ibadah shalat. Ada beberapa syarat sah shalat, yaitu:

- a) Suci tubuh, pakaian, dan tempat shalat.
- b) Masuknya waktu shalat.
- c) Menghadap kiblat.
- d) Menutup aurat.²⁹

2) Syarat Wajib Shalat

Syarat wajib shalat antara lain sebagai berikut:

- a) Islam.
- b) Berakal. Shalat tidak wajib dan juga tidak sah dilaksanakan oleh orang gila.
- c) Suci dari haid dan nifas. Kewajiban pelaksanaan shalat tidak diberikan pada wanita yang sedang dalam keadaan haid dan nifas.

²⁸ Moch. Yasyakur, "*Strategi Guru...*", 1201.

²⁹ Hasbiyallah, *Fiqh dan Ushul Fiqh* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 178.

- d) Sampainya dakwah. Orang yang belum menerima dakwah Nabi SAW juga tidak menjadi sasaran kewajiban shalat.
- e) Mampu melaksanakan. Kewajiban hanya dibebankan kepada orang-orang yang mampu melaksanakan, sehingga orang yang tidak mampu shalat karena suatu hal tidak wajib melaksanakannya.
- f) Baligh. Shalat tidak wajib atas anak kecil atau anak yang belum baligh, karena tidak ada perintah baginya. Akan tetapi orang tua wajib memerintahkannya untuk menjalankan shalat sejak ia berumur 7 tahun dan memukulnya (jika meninggalkannya) saat usianya menginjak 10 tahun.³⁰

3) Rukun Shalat

Rukun shalat ada 13, terdiri dari 5 rukun ucapan dan 8 rukun perbuatan. Adapun rukun shalat dari segi ucapan adalah:

- a) Membaca *takbiratul ihram*.
- b) Membaca Surat *Al-Fatihah*.
- c) Membaca *tasyahud akhir*.
- d) Membaca shalawat kepada Nabi Muhammad SAW.
- e) Membaca salam pertama.

Sedang rukun shalat dari segi perbuatan sebagai berikut:

- a) Niat.

³⁰ Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahab Sayyed Hawwas, *Fiqh Ibadah Thahrah, Shalat, Zakat, Puasa dan Haji* (Jakarta: Amzah, 2013), 169–70.

- b) Berdiri pada saat shalat bagi yang mampu.
- c) *Ruku'*.
- d) *I'tidal*.
- e) Sujud pertama dan kedua.
- f) Duduk diantara dua sujud.
- g) Duduk *tasyahud akhir*.
- h) Tertib.³¹

c. Sunnah-Sunnah Shalat

Perkara yang disunnahkan dalam melaksanakan shalat dibagi dua, yaitu sunah *ab'adh* dan sunah *haiat*. Sunah *ab'adh* adalah sunnah yang apabila ditinggalkan maka disunahkan untuk melakukan sujud sahwi. Sunah-sunah jenis ini diantaranya adalah sebagai berikut.

- 1) Membaca *tasyahud awwal*.
- 2) Membaca shalawat pada *tasyahud awwal*.
- 3) Membaca shalawat atas keluarga Nabi SAW pada *tasyahud akhir*.
- 4) Membaca *qunut* pada shalat Subuh dan shalat Witir.³²

Sedangkan sunah *haiat* adalah sunah yang apabila ditinggalkan maka tidak disunahkan melakukan sujud sahwi, diantaranya adalah sebagai berikut.

³¹ Hasbiyallah, *Fiqh dan Ushul Fiqh ...*, 179.

³² Asmaji Muchtar, *Fiqh Ibadah dan Muamalah* (Jakarta: Amzah, 2015), 121.

- 1) Mengangkat kedua tangan ketika *takbiratul ikhram*, ketika akan *ruku'* dan ketika *i'tidal*.
- 2) Meletakkan telapak tangan yang kanan diatas pergelangan tangan kiri ketika sedekap.
- 3) Membaca do'a *iftitah* setelah *takbiratul ikhram*.
- 4) Membaca *ta'awwudz* ketika hendak membaca surat *Al-Fatihah*.
- 5) Membaca *Aamiin* ketika sesudah membaca surat *Al-Fatihah*.
- 6) Membaca surah dalam Al-Qur'an pada dua rakaat pertama sehabis membaca surat *Al-Fatihah*.
- 7) Mengeraskan bacaan surat *Al-Fatihah* dan surah pada rakaat pertama dan kedua pada salat Maghrib, Isya', dan Subuh selain makmum.
- 8) Membaca takbir ketika gerakan naik turun.
- 9) Membaca tasbih ketika *ruku'* dan *sujud*.
- 10) Membaca "*sami'allahu liman hamidah*" ketika bangkit dari *ruku'* dan membaca "*rabbanaa lakal hamdu*" ketika *i'tidal*.
- 11) Meletakkan kedua tangan diatas paha ketika duduk *tasyahud akhir*.
- 12) Duduk *iftirasy* dalam semua duduk shalat.
- 13) Duduk *tawarruk* pada duduk *tasyahud akhir*.
- 14) Membaca salam.³³

³³ Asmaji Muchtar, *Fiqh Ibadah dan Muamalah...*, 122.

d. Hal-Hal yang Membatalkan Shalat

Adapun hal-hal yang dapat menjadikan shalat yang dikerjakan menjadi batal dan tidak sah, antaranya yaitu:

- 1) Makan dan minum dengan disengaja.
- 2) Bicara dengan sengaja dan selain untuk kepentingan shalat.
- 3) Banyak bergerak saat shalat dengan sengaja.
- 4) Meninggalkan salah satu rukun atau syarat shalat dengan sengaja.
- 5) tertawa dengan disengaja.³⁴

3. Disiplin Shalat

Berkaitan dengan disiplin shalat, pengertiannya diadaptasikan sebagai ibadah yang berupa ucapan dan perbuatan yang diawali dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam, dikerjakan sesuai dengan syarat-syarat tertentu, teratur, dan dalam ketentuan jadwal shalat, atau aturannya. Seorang muslim yang shalat dianjurkan agar khusyu', merendahkan hati, memerhatikan sepenuhnya dengan serius, dan penuh rasa takut, cemas, dan penuh pengharapan karena berhadapan dengan Tuhan Yang Maha Agung dan Maha Besar.

4. Faktor-faktor Pembentuk Kedisiplinan Shalat

Disiplin shalat merupakan bentuk ketaatan terhadap perintah Agama Islam, terkhusus perintah Allah SWT. dan Rasulullah SAW.. Dalam melaksanakan usaha membentuk perilaku disiplin shalat dapat

³⁴ Hasbiyallah, *Fiqh dan Ushul Fiqh ...*, 180.

dipengaruhi oleh dua faktor penting, yaitu faktor intern dan faktor ekstern.³⁵ Faktor intern meliputi:

- a. Faktor hereditas. Dalam penelitian terhadap janin terungkap bahwa makanan dan perasan ibu berpengaruh terhadap kondisi janin yang dikandungnya. Antara ibu dan anak memiliki hubungan emosional.
- b. Tingkat usia. Anak yang mulai menginjak usia berpikir kritis, maka mereka akan mulai lebih kritis pula dalam memahami ajaran agama.
- c. Kepribadian seseorang. Menurut pandangan psikologi, kepribadian seseorang dipengaruhi oleh unsur, yaitu hereditas dan pengaruh lingkungan. Hubungan antara unsur hereditas dengan pengaruh lingkungan ini nantinya yang akan membentuk kepribadian.
- d. Kondisi kejiwaan. Dalam kondisi kejiwaan ini terkait dengan kepribadian sebagai faktor intern. Ada suatu kondisi kejiwaan yang cenderung memiliki sifat permanen pada diri manusia dan terkadang bersifat menyimpang (abnormal). Gejala kejiwaan yang abnormal ini bersumber dari kondisi saraf, kejiwaan dan kepribadian seseorang.³⁶

Mendirikan shalat wajib lima waktu secara disiplin erat kaitannya dengan kebiasaan yang berulang-ulang. Usaha membiasakan hal-hal yang baik sangat dianjurkan bahkan diperintahkan dalam Agama Islam. Seperti halnya dalam hadits Nabi SAW.:

³⁵ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), 114.

³⁶ Jalaluddin, *Psikologi Agama...*, 115.

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا، وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ.

Artinya: “Suruhlah anak-anakmu mengerjakan shalat, sedang mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka karena meninggalkannya, sedang mereka berumur sepuluh tahun dan pisahlah di antara mereka itu dari tempat tidurnya.”³⁷

Selain itu adapun faktor ekstern yang mempengaruhi kedisiplinan shalat antara lain:

- a. Lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga merupakan pendidikan pertama bagi anak. Sebagian besar kebiasaan anak terbentuk oleh pendidikan keluarga. Dalam pandangan Islam, kedua orang tua diberikan tanggung jawab dalam masalah keagamaan, seperti mengadzankan ke telinga bayi yang baru lahir, mengakikahi, memberi nama yang baik, mengajarkan membaca Al-Qur’an, membiasakan shalat serta bimbingan lainnya yang sejalan dengan perintah agama.
- b. Lingkungan pendidikan formal atau sekolah. Sekolah merupakan pendidikan sosial bagi anak. Pendidikan agama haruslah dilakukan secara intensif, karena apabila pendidikan agama diabaikan di sekolah, maka didikan agama yang diterimanya di rumah tidak akan

³⁷ Abu Dawud Sulaiman bin Al-Asy Ast bin Ishaq As-Sijistani, *Sunan Abu Daud*, trans. oleh Bey Arifin (Semarang: CV As-Sifa Semarang, 1991), 326.

berkembang atau bahkan bisa terhalang, apalagi jika kurang dapat memberikan pendidikan agama dengan cara yang sesuai.

- c. Lingkungan masyarakat. Umumnya pergaulan di masyarakat kurang menekankan pada hal kedisiplinan. Meskipun demikian kehidupan bermasyarakat dibatasi oleh norma dan nilai-nilai yang didukung oleh warga. Lingkungan yang memiliki tradisi agama yang kuat akan berpengaruh positif bagi perkembangan jiwa keagamaan anak.³⁸

Hal di atas sudah seharusnya diperhatikan untuk membentuk pribadi anak didik yang disiplin, terutama dalam hal ibadah shalat lima waktu. Dalam pelaksanaannya dibutuhkan pribadi yang konsisten terhadap waktu. Hal ini perlu dibiasakan sejak anak usia dini, agar kelak bila sudah mencapai usia dewasa adat kebiasaan itu sudah melekat di dalam batinnya tanpa ada keterpaksaan dan sikap enggan.

5. Metode Peningkatan Disiplin Shalat

Upaya menanamkan dan meningkatkan kedisiplinan kepada seseorang dibutuhkan penggunaan strategi atau metode dan pendekatan yang tepat. Dalam pengajaran Agama Islam penanaman dan peningkatan perilaku disiplin dalam melaksanakan shalat harus menggunakan metode yang khusus mengingat hampir seluruh materi bersifat abstrak dan objek (anak/ peserta didik) yang dihadapi pun beragam jenis dan sifatnya. Beberapa metode yang dapat digunakan oleh guru dalam pengajaran Agama Islam khususnya dalam hal peningkatan ibadah shalat, yaitu:

³⁸ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, 220–22.

a. Metode Ceramah

Dalam menerapkan metode ceramah ini guru bertugas untuk menyampaikan materi pengajaran secara lisan kepada peserta didik. Peran guru lebih aktif dan peserta didik diminat untuk mendengarkan secara cermat apa yang dikatakan guru. Walaupun guru lebih aktif, namun cara ini masih penting untuk digunakan untuk penyampaian informasi, memberikan penjelasan atau keterangan dan uraian terkait materi pembelajaran.³⁹

b. Metode Keteladanan

Keteladanan merupakan salah satu metode yang digunakan guru dalam proses pembelajaran. Guru sebagai pendidik memberikan contoh perilaku atau teladan yang baik kepada peserta didik yang nantinya mereka akan melihat dan meniru serta melakukan hal yang sama. Daripada mendidik secara teoritis, metode ini lebih efektif digunakan guru karena peserta didik sebenarnya memiliki kesadaran diri yang cepat bila mereka diberi contoh teladan yang baik, bukan hanya sekedar perintah dan nasihat secara lisan.

Secara psikologis pun sebenarnya manusia memiliki sifat bawaan yaitu mereka memerlukan tokoh teladan dalam hidupnya. Dalam hal ibadah shalat, seorang guru harus mampu memberikan teladan yang baik kepada peserta didik, cara melakukan shalat

³⁹ Martinis Yamin, *Strategi dan Metode Dalam Model Pembelajaran, Referensi* (Jakarta: Gp Press Group, 2013), 150.

dengan benar sesuai tuntunan Sunnah, tepat waktu, maka peserta didik juga akan mengikutinya.⁴⁰

c. Metode Pembiasaan

Inti dari metode pembiasaan ini adalah perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang. Guru dapat melakukan pembiasaan kepada peserta didik yang nantinya akan membekas dalam diri mereka untuk melakukan perbuatan baik tanpa harus disuruh maupun dipaksa lagi. Melalui pembiasaan juga peserta didik akan terbentuk menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya.

Dalam pelaksanaan shalat, misalnya guru mengajak peserta didik melaksanakan shalat saat masuk waktu shalat. Sehingga lama kelamaan peserta didik akan terbiasa untuk melaksanakan ibadah shalat bila sudah tiba waktunya.⁴¹ Ketika seorang guru telah menyampaikan materi tentang shalat dan mencontohkan bagaimana praktik shalat maka selanjutnya seorang guru harus sering mengulang atau membiasakan peserta didik untuk melakukan shalat.

d. Pemberian Nasihat

Pemberian nasihat ini dilakukan dengan cara menyeru kepada peserta didik untuk melaksanakan kebaikan atau menegurnya bila mereka melakukan kesalahan. Metode ini termasuk metode yang

⁴⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 213.

⁴¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami...*, 215.

cukup berhasil dalam hal pembentukan akidah dan mempersiapkannya baik secara moral, emosional, maupun sosial.⁴²

Metode nasihat dalam pendidikan shalat yaitu dengan cara memberikan nasihat kepada peserta didik tentang mengapa umat Islam wajib melaksanakan shalat lima waktu. Dengan memberikan nasihat kepada mereka dan diharapkan mereka dapat memahami alasan shalat lima itu diwajibkan dan balasan yang akan diterima apabila kita meninggalkan shalat lima waktu. Sehingga peserta didik akan selalu mengingat nasihat tersebut, dan mau untuk melaksanakan shalat lima waktu tepat waktu. Adapun ayat yang menerangkan tentang pendidikan dengan nasihat terdapat dalam surah An-Nahl ayat 125, Allah *subhanahu wata'ala* berfirman:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۗ
 إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.”⁴³

Dalam ayat ini Allah menerangkan tentang cara melaksanakan penyiaran agama Allah kepada semua umat manusia, yaitu dengan cara bijaksana, bukan dengan paksaan dan kekerasan atau dengan mencela dan dengan perbuatan kasar yang jauh dari adab kesopanan.

⁴² Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), 209.

⁴³ QS. An-Nahl (14): 125.

e. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada siswa, tetapi dapat pula dari siswa kepada guru. Metode tanya jawab adalah yang tertua dan banyak digunakan dalam proses pendidikan, baik di lingkungan keluarga, masyarakat, maupun sekolah.

Metode tanya jawab merupakan metode yang memiliki pengertian penyampaian pelajaran dengan cara guru mengajukan pertanyaan dan peserta didik menjawab. Dengan metode tanya jawab pengertian dan pemahaman dapat diperoleh lebih banyak sehingga segala bentuk kesalahpahaman dapat dihindari semaksimal mungkin.⁴⁴

f. Metode Kisah

Dalam pendidikan Islam metode kisah sebagai metode yang amat penting karena metode ini bisa menyentuh hati dan perasaan keimanan seseorang. Seorang guru Pendidikan Agama Islam dalam menjalankan tugasnya yaitu menanamkan kedisiplinan shalat kepada para peserta didik hendaklah menggunakan metode kisah.⁴⁵

Misalnya seorang guru menceritakan atau mengambil kisah dari Al-Qur'an tentang bagaimana kewajiban beribadah shalat dan bagaimana ancaman bagi orang yang meninggalkan shalat. Dengan

⁴⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik ...*, 94.

⁴⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 209.

metode kisah atau cerita, peserta didik akan mengerti akan pentingnya ibadah shalat dan bahaya bagi yang meninggalkan shalat.

g. Metode Latihan

Metode latihan bisa disebut juga dengan metode *training*. Metode ini merupakan suatu cara mengajar dengan menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu. Metode ini sebagai saranan untuk memelihara kebiasaan yang baik. Metode latihan sebagai salah satu metode interaksi edukatif dalam pendidikan dilaksanakan dengan cara melatih peserta didik terhadap bahan-bahan pelajaran yang diberikan. Penggunaan metode ini biasanya pada bahan-bahan pelajaran yang bersifat motorik dan keterampilan. Metode ini dapat juga digunakan untuk memperoleh ketangkasan, ketepatan, dan keterampilan.

Dengan melakukan latihan berkali-kali, terus menerus, secara tertib dan teratur pengetahuan dan pemahaman dapat diperoleh dan disempurnakan oleh peserta didik.⁴⁶

6. Fungsi dan Tujuan Disiplin Shalat

Membiasakan berdisiplin mampu menciptakan tradisi belajar yang baik. Berdisiplin selain akan membuat seseorang memiliki kecakapan mengenai cara belajar yang baik, juga merupakan suatu proses ke arah pembentukan watak yang baik. Watak yang baik dalam diri seseorang akan menciptakan suatu pribadi yang luhur. Dan siswa yang merupakan

⁴⁶ Moch. Yasyakur, “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam...: 1206–1207.

harapan bangsa sangat diperlukan adanya watak yang baik dan pribadi yang luhur. Karena kelak mereka akan memegang pimpinan masyarakat atau negara. Hanya dengan menggabungkan pengetahuan yang sempurna dan watak yang baik di dalam diri seseorang, barulah kelak akan menjadi warga yang berguna bagi masyarakat dan negara.

Membiasakan berdisiplin merupakan salah satu cara mengajarkan anak tentang moral agar bisa diterima di kelompoknya.⁴⁷ Tujuannya adalah memberitahukan kepada anak perilaku mana yang baik dan mana yang buruk dan mendorongnya untuk berperilaku sesuai dengan standar-standar yang ditetapkan.

Jika kebiasaan disiplin diterapkan sejak usia dini maka akan terbentuk anak didik yang berakhlak baik, memiliki tanggung jawab dan patuh terhadap aturan atau hukum yang berada di kehidupannya. Termasuk di dalam aturan mengerjakan shalat lima waktu. Peran orang tua dan guru sebagai pendidik di sini, mengupayakan kedisiplinan shalat anak sejak dini agar tertanam dan dapat terealisasi dalam kehidupan bermasyarakat kelak saat mereka mencapai dewasa. Sehingga bisa mendapatkan kebahagiaan dan ketentraman di dunia maupun akhirat.

7. Hikmah Berdisiplin Shalat

Adapun hikmah yang akan kita dapatkan jika senantiasa disiplin dalam melaksanakan ibadah shalat, antara lain yaitu:

- a. Shalat bisa menghapus dosa.

⁴⁷ Christiana Hari Soetjningsih, *Seri Psikologi Perkembangan Anak Sejak Pertumbuhan sampai dengan Kanak-Kanak Akhir* (Jakarta: Prenada Media Group, 2012), 239.

- b. Shalat bisa melenyapkan keburukan.
- c. Shalat bisa menggugurkan dosa.
- d. Allah senantiasa menjaga orang yang shalat dan Allah membuatnya berada dalam jaminan perlindungan Allah.
- e. Mendidik diri dan ruhani, terutama mendidik konsentrasi hati terhadap Allah.⁴⁸
- f. Mendidik hidup rendah hati. Lepas dari rasa angkuh dan sombong karena Allah tidak membedakan pangkat dan derajat.
- g. Shalat mencegah dari perbuatan keji dan jahat. Sebagaimana firman Allah SWT:

أَنْتُمْ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ
 الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۚ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Artinya: “*Bacalah, Kitab (Al Quran) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. dan (ketahuilah) mengingat Allah (shalat) itu lebih besar (keutamaannya dari ibadah yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.*”⁴⁹

Seluruh faedah tersebut diperoleh hanya kalau dilakukan secara khusus’. Seseorang akan tahu makna tiap-tiap kata dan kalimat yang dibaca dalam shalat. Sehingga seseorang dapat mencapai ke posisi spiritual yang lebih tinggi, pencapaian kesucian batin dan kedekatan kepada Allah akan efektif.⁵⁰

⁴⁸ Musthafa Abul Mu'athi, *Mengajari Anak Shalat Teori dan Praktek* (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2007), 99.

⁴⁹ QS. Al-Ankabut (29): 45.

⁵⁰ Gazali Dunia, *Pelajaran Sembahyang* (Jakarta: Bulan Bintang, 1972), 13–14.